



**LAPORAN KEUANGAN MASJID BERDASARKAN KOMBINASI PSAK
NOMOR 45 TENTANG PELAPORAN KEUANGAN ENTITAS NIRLABA
DAN PSAK NOMOR 109 TENTANG AKUNTANSI ZAKAT DAN
INFAK/SEDEKAH**

(Studi Kasus Pada Masjid XYZ)

SKRIPSI

Oleh:

**DEWI YIBTA NARIASIH
NIM 110810301067**

**JURUSAN S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**LAPORAN KEUANGAN MASJID BERDASARKAN KOMBINASI PSAK
NOMOR 45 TENTANG PELAPORAN KEUANGAN ENTITAS NIRLABA
DAN PSAK NOMOR 109 TENTANG AKUNTANSI ZAKAT DAN
INFAK/SEDEKAH**

(Studi Kasus Pada Masjid XYZ)

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Akuntansi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:

**DEWI YIBTA NARIASIH
NIM 110810301067**

**JURUSAN S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT, dengan segala kerendahan hati, kupersembahkan skripsiku ini sebagai bentuk tanggungjawab, bakti, dan ungkapan terima kasihku kepada:

1. Orangtuaku tercinta, Sunarwi (Alm) dan Sugi Astutik yang telah memberikan ketulusan, doa, dukungan, nasihat, dan kasih sayangnya yang senantiasa mengiringi setiap langkah usahaku hingga kini;
2. Keluarga besarku dan semua orang yang selama ini telah membantu, mendoakan, dan memberikan dukungan semangat kepadaku;
3. Guru-guru dari TK hingga SMA dan para Dosen yang telah memberikan ilmunya dan membantu, membimbing, serta memberi dukungan semangat selama ini;
4. Almamater tercinta Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang saya banggakan.

MOTTO

Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.
(QS. Alam Nasyrak:8)

*Kepuasan terletak pada usaha, bukan pada hasil. Berusaha dengan
keras adalah kemenangan yang hakiki.*
(Mahatma Gandhi)

*Saat dirimu merasa cobaan hidup begitu berat, hadapilah, dan yakinlah
semuanya pasti akan berlalu.*
(Dewi Y. N)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Yibta Nariasih

NIM : 110810301067

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Laporan Keuangan Masjid Berdasarkan Kombinasi PSAK Nomor 45 Tentang Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba dan PSAK Nomor 109 Tentang Akuntansi Zakat Dan Infak/Sedekah (Studi Kasus pada Masjid XYZ)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Mei 2015

Yang menyatakan,



Dewi Yibta Nariasih
NIM 110810301067

SKRIPSI

**LAPORAN KEUANGAN MASJID BERDASARKAN KOMBINASI PSAK
NOMOR 45 TENTANG PELAPORAN KEUANGAN ENTITAS NIRLABA
DAN PSAK NOMOR 109 TENTANG AKUNTANSI ZAKAT DAN
INFAK/SEDEKAH**

(Studi Kasus Pada Masjid XYZ)

Oleh

Dewi Yibta Nariasih
NIM 110810301067

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Taufik Kurrohman SE, M.Si, Ak.

Dosen Pembimbing Anggota : Andriana S.E, M.Sc

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Laporan Keuangan Masjid Berdasarkan Kombinasi PSAK Nomor 45 Tentang Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba dan PSAK Nomor 109 Tentang Akuntansi Zakat Dan Infak/Sedekah (Studi Kasus Pada Masjid XYZ)

Nama Mahasiswa : Dewi Yibta Nariasih

NIM : 110810301067

Jurusan : S-1 Akuntansi

Tanggal Persetujuan : 7 Mei 2015

Yang Menyetujui,

Pembimbing I,



Taufik Kurrohman, S.E, M.Si, Ak.
NIP 19820723 200501 1 002

Pembimbing II



Andriana S.E, M.Sc
NIP 19820929 201012 2 002

Mengetahui,
Ketua Program Studi S1 Akuntansi,



Dr. Muhammad Miqdad, S.E, MM, Ak.
NIP 197107271995121001

HALAMAN PENGESAHAN

**LAPORAN KEUANGAN MASJID BERDASARKAN KOMBINASI PSAK
NOMOR 45 TENTANG PELAPORAN KEUANGAN ENTITAS NIRLABA
DAN PSAK NOMOR 109 TENTANG AKUNTANSI ZAKAT DAN
INFAK/SEDEKAH
(Studi Kasus Pada Masjid XYZ)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Dewi Yibta Nariasih

NIM : 110810301067

Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

1 Juni 2015

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua : Novi Wulandari, SE, M.Acc & Fin, Ak (.....) NIP. 198011272005012003

Sekretaris : Dr. Ahmad Roziq, SE, MM, Ak (.....) NIP. 197004281997021001

Anggota : Drs. Imam Mas'ud, MM, Ak (.....) NIP. 195911101989021001



Mengetahui / Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

Dr. Moehammad Fathorrazi, M.Si
NIP. 196306141990021001

Dewi Yibta Nariasih

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui laporan keuangan yang telah disusun oleh lembaga masjid khususnya masjid XYZ untuk kemudian dibandingkan dengan PSAK Nomor 45 dan PSAK Nomor 109 dan merekonstruksinya ke dalam laporan keuangan berdasarkan kombinasi PSAK Nomor 45 dan PSAK Nomor 109. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan data primer dan sekunder yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini penulis melakukan analisis data dengan cara mengumpulkan, mereduksi, dan menyajikan data hingga dapat ditarik sebuah kesimpulan. Keabsahan data diperiksa dengan menggunakan metode triangulasi. Hasil dari penelitian ini adalah laporan keuangan yang telah disusun oleh masjid XYZ selama ini masih belum sesuai dengan PSAK Nomor 45 dan atau PSAK Nomor 109. Laporan keuangan yang disusun oleh masjid XYZ masih dalam bentuk buku kas sederhana. Kombinasi dilakukan dengan menyusun laporan posisi keuangan dan laporan aktivitas berdasarkan PSAK Nomor 45 dimana akun aset neto diubah menjadi saldo dana, laporan perubahan aset kelolaan berdasarkan PSAK Nomor 109, dan laporan arus kas serta catatan atas laporan keuangan berdasarkan PSAK Nomor 45.

Kata kunci: laporan keuangan, PSAK Nomor 45, PSAK Nomor 109

Dewi Yibta Nariasih

Departement of Accounting, Faculty of Economics, University of Jember

ABSTRACT

This research aims to know the financial statements have been drawn up by the institutions of the mosque especially XYZ mosque for later comparison with the PSAK Number 45 and PSAK Number 109 and solved into the financial statements based on the combination of PSAK Number 45 and PSAK Number 109. The Type of this research is a qualitative descriptive by using primary and secondary data collected by using the techniques of observation, interviews, and documentation. In this research the author did data analysis by collecting, reduction, and serves data to be drawn a conclusion. The validity of data was checked using the triangulation method. The results of this research are the financial statements have been prepared by XYZ mosque are still not in accordance with the PSAK Number 45 and or PSAK Number 109. Financial report compiled by XYZ mosque still in the form of a simple cash book. The combination is done by compiling financial position reports and activity reports based on PSAK Number 45 in which account assets neto was changed to fund balance, asset-run changes report based on PSAK Number 109, and the cash flow statement and the notes of financial statements based on PSAK Number 45.

Keyword: *Financial Reporting, Statement of financial accounting standard (PSAK Number 45 and PSAK Number 109)*

RINGKASAN

Laporan Keuangan Masjid Berdasarkan Kombinasi PSAK Nomor 45 Tentang Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba dan PSAK Nomor 109 Tentang Akuntansi Zakat Dan Infak/Sedekah (Studi Kasus Pada Masjid XYZ); Dewi Yibta Nariasih; 110810301067; 2015: 65 halaman; Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Entitas nirlaba merupakan jenis organisasi yang tidak bertujuan untuk mencari laba dimana sumber penerimaan utamanya berasal dari sumbangan donatur yang harus dipertanggungjawabkan pengelolaannya. Pertanggungjawaban pengelolaan sumber daya keuangan ini dapat diwujudkan melalui penyusunan laporan keuangan. Menurut Korompis (Tanpa Tahun) laporan keuangan secara umum bertujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Di dalam akuntansi, pelaporan keuangan entitas nirlaba telah diatur di dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 45 tentang Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba.

Organisasi keagamaan seperti masjid, sebagai salah satu bentuk organisasi nirlaba tentunya juga harus membuat laporan keuangan yang sesuai dengan PSAK Nomor 45. Sebagian besar sumber pendanaan masjid berasal dari sumbangan publik dalam bentuk zakat dan infak/sedekah. Perlakuan akuntansi untuk transaksi zakat dan infak/sedekah diatur dalam PSAK Nomor 109 tentang Akuntansi Zakat dan Infak/Sedekah. Masjid XYZ merupakan organisasi keagamaan tingkat kota yang menjadi pusat kegiatan keagamaan masyarakat. Masjid ini berada dibawah naungan pemerintah kota dengan diterbitkannya SK Walikota untuk mengatur struktur dan tugas pengelola masjid. Sebagian besar sumber pendanaan masjid

berasal dari zakat dan sedekah (sumbangan) masyarakat dan terkadang juga dari dana hibah pemerintah kota. Penyusunan laporan keuangan yang telah dilakukan selama ini hanya dalam bentuk sederhana dan tidak sesuai dengan PSAK Nomor 45 dan atau PSAK Nomor 109.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang penyusunan laporan keuangan yang telah diterapkan oleh Masjid XYZ selama ini untuk dianalisis dan kemudian melakukan rekonstruksi laporan keuangan masjid berdasarkan kombinasi PSAK Nomor 45 dan PSAK Nomor 109. Kombinasi dilakukan karena masjid merupakan bentuk organisasi nirlaba yang melakukan aktivitas syariah khususnya untuk zakat dan infak/sedekah. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid XYZ menyusun laporan keuangan ke dalam bentuk buku kas sederhana yang dibuat dalam periode bulanan dan tahunan. Pencatatan transaksi dilakukan dengan menggunakan basis kas. Dalam menyusun laporan keuangan, bendahara masjid tidak melakukan penjurnalan sebagai langkah awal pencatatan. Di dalam pencatatan transaksi, transaksi juga tidak digolongkan ke dalam kelompok-kelompok akun tertentu. Bendahara masjid juga belum menerapkan PSAK Nomor 45 dan atau PSAK Nomor 109.

Rekonstruksi laporan keuangan masjid XYZ berdasarkan kombinasi PSAK Nomor 45 dan PSAK Nomor 109 dimulai dengan pembuatan akun dan mengelompokkan transaksi ke dalam akun yang sesuai hingga kemudian dilakukan penjurnalan terhadap setiap transaksi yang terjadi. Setiap ayat jurnal kemudian diposting ke dalam buku besar dan dibuatkan neraca saldo. Dari neraca saldo, kemudian disusun ke dalam laporan keuangan yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan perubahan aset kelolaan, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

PRAKATA

Alhamdulillahirobbilalamin, segala syukur penulis panjatkan khadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Laporan Keuangan Masjid Berdasarkan Kombinasi PSAK Nomor 45 Tentang Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba dan PSAK Nomor 109 Tentang Akuntansi Zakat Dan Infak/Sedekah (Studi Kasus Pada Masjid XYZ)” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Dalam penulisan skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan semua pihak, baik berupa dorongan, nasehat, kritik, maupun saran yang sangat membantu. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

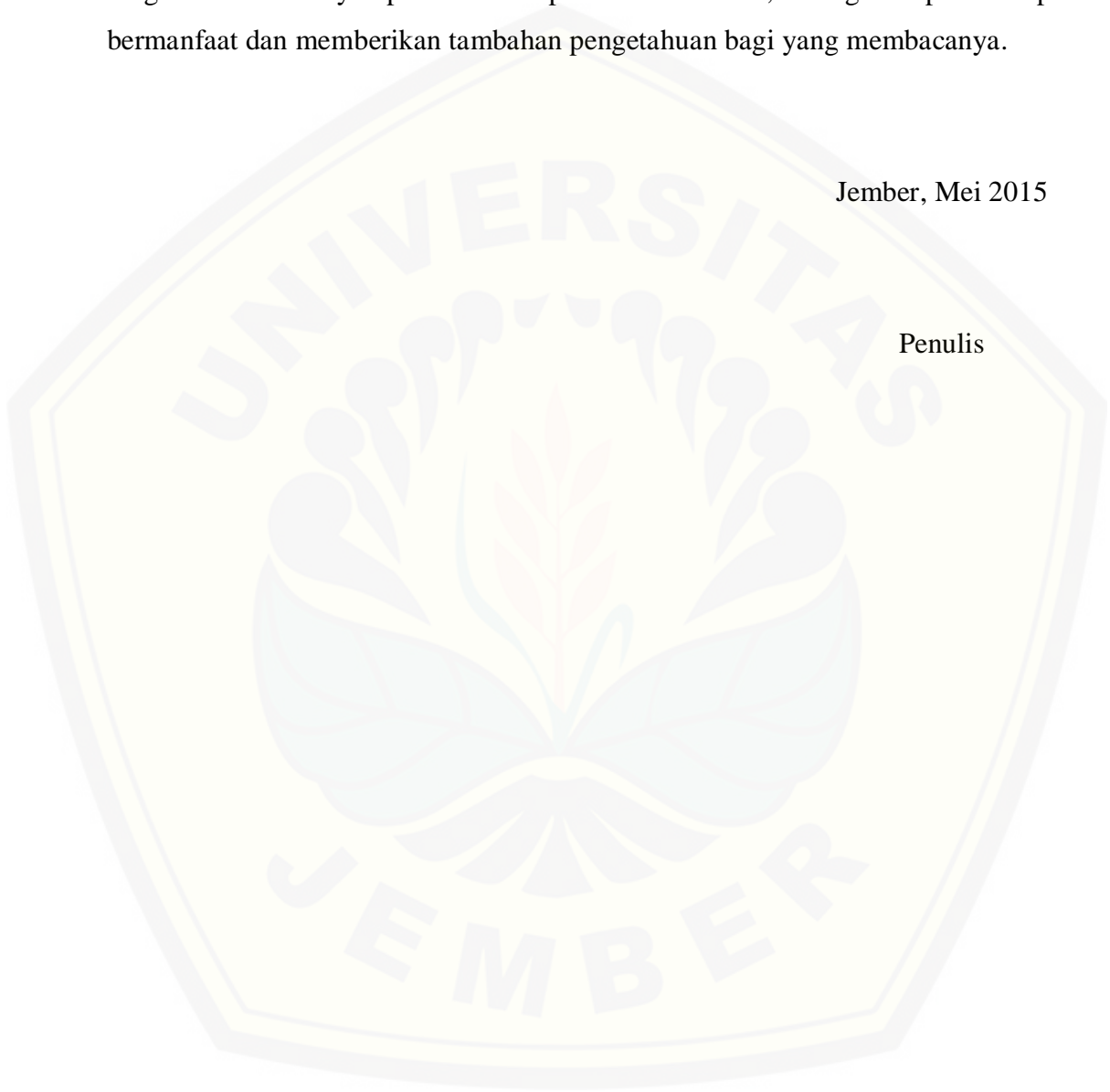
1. Bapak Dr. Moehammad Fathorrazi, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
2. Bapak Dr. Alwan Sri Kustono, M.Si, Ak., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember dan Dr. Ahmad Roziq, SE, MM, Ak., selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
3. Bapak Dr. Muhammad Miqdad, S.E, MM, Ak. Selaku ketua Program Studi S1 Akuntansi Universitas Jember.
4. Bapak Taufik Kurrohman, S.E, M.Si, Ak., selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan arahan dengan penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Andriana, S.E, M.Sc, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahnya dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Alfi Arif, S.E, M.Ak, Ak, selaku Dosen Wali yang telah membantu memberi pengarahan dan bimbingan selama studi.

7. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
8. Seluruh Staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang selalu sabar membantu mahasiswa akuntansi.
9. Pihak-pihak yang telah terlibat dalam penelitian skripsiku serta pengelola masjid XYZ yang telah bersedia membantu menjadi narasumber dan memberikan bantuannya dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
10. Ayahku, Sunarwi (Alm) dan Ibuku Sugi Astutik yang selalu memberikan doa dan dukungan yang tak pernah putus, terimakasih atas segalanya.
11. Adikku Dwi Septi Lestari beserta keluarga besar, terimakasih atas dukungannya selama ini.
12. Sahabat hatiku Zaenal Arifin yang selalu setia menemani dan menyemangati, mendukung, mendoakan, membantu dan memberikan kebahagiaan, selalu membuat aku tersenyum dalam kondisi apapun.
13. Teman dan sahabat-sahabatku, Darma, Nisa, Mbak Nurul, Mbak Dian, Andik terimakasih telah memberikan semangat, senyuman, dan kebersamaannya.
14. Teman-teman kost-ku di Jl Jawa 6/4c, Mbak Apyu, Mbak Rizki, Ravita, Ikkoe, dan yang lainnya yang telah memberikan semangat dan dukungan serta selalu menghibur dan menemani setiap hari.
15. Teman-teman seperjuangan Jurusan Akuntansi 2011 yang telah setia menemani, berjuang dan berusaha bersama. Terimakasih atas kebersamaan kita selama ini. Semoga kita menjadi orang-orang yang sukses.
16. Semua pihak yang secara langsung atau tidak telah membantu proses penyelesaian penyusunan skripsi ini dengan tulus dan ikhlas yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu dengan senang hati dan tangan terbuka penulis menerima saran dan kritik yang berguna untuk menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan pengetahuan bagi yang membacanya.

Jember, Mei 2015

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
RINGKASAN	x
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Definisi dan Tujuan Laporan Keuangan	7
2.2 Siklus Akuntansi Organisasi Nirlaba	8
2.3 PSAK Nomor 45 tentang Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba	8
2.4 Komponen Laporan Keuangan Entitas Nirlaba	10
2.5 PSAK Nomor 109 tentang Akuntansi Zakat dan Infak/Sedekah	12

2.5.1	Laporan Posisi Keuangan (Neraca)	14
2.5.2	Laporan Perubahan Dana	14
2.5.3	Laporan Perubahan Aset Kelolaan	16
2.5.4	Laporan Arus Kas	16
2.5.5	Catatan atas Laporan Keuangan	16
2.6	Gambaran Umum Organisasi Nirlaba	17
2.6.1	Definisi	17
2.6.2	Tujuan.....	17
2.6.3	Karakteristik.....	17
2.7	Organisasi Masjid	18
2.7.1	Definisi	18
2.7.2	Fungsi dan Tujuan Masjid.....	19
2.7.3	Keuangan Masjid	20
BAB 3.	METODOLOGI PENELITIAN.....	23
3.1	Jenis Penelitian.....	23
3.2	Fokus Penelitian.....	23
3.3	Objek Penelitian	24
3.4	Jenis dan Sumber Data	24
3.5	Informan Penelitian.....	24
3.6	Teknik Pengumpulan Data	25
3.7	Teknik analisis Data	26
3.8	Pemeriksaan Keabsahan Data	27
3.9	Tahapan Penelitian.....	28
BAB 4.	HASIL DAN PEMBAHASAN	29
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	29
4.1.1	Sejarah Masjid XYZ.....	29
4.1.2	Struktur Badan Pengelola Masjid XYZ.....	30
4.1.3	Sumber Pendanaan Masjid XYZ	32
4.1.4	Penggunaan Dana Masjid XYZ	33

4.2	Penggunaan Akuntansi di Masjid XYZ	34
4.2.1	Basis Akuntansi yang Digunakan di Masjid XYZ	34
4.2.2	Pencatatan Transaksi Keuangan Masjid XYZ	34
4.3	Laporan Keuangan Masjid XYZ	35
4.4	Kesesuaian Laporan Keuangan Masjid XYZ dengan PSAK Nomor 45 dan atau PSAK Nomor 109.....	39
4.5	Rekonstruksi Laporan Keuangan Masjid XYZ Sesuai Dengan PSAK Nomor 45.....	41
4.5.1	Alur Rekonstruksi Laporan Keuangan Masjid XYZ..	42
4.5.2	Pencatatan Transaksi ke Dalam Jurnal Sesuai Dengan PSAK Nomor 45	44
4.6	Hasil Rekonstruksi Laporan Keuangan Masjid XYZ Sesuai Dengan PSAK Nomor 45	47
4.6.1	Laporan Posisi Keuangan.....	48
4.6.2	Laporan Aktivitas	51
4.6.3	Laporan Perubahan Aset Kelolaan	55
4.6.4	Laporan Arus Kas	56
4.6.5	Catatan atas Laporan Keuangan	60
4.7	Hasil Pemeriksaan Keabsahan Data Dengan Metode Triangulasi	61
BAB 5.	KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN	63
5.1	Kesimpulan	63
5.2	Keterbatasan.....	64
5.3	Saran	65
DAFTAR PUSTAKA		66
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Bentuk Pengumuman Tertulis Keadaan Keuangan di Papan Masjid XYZ	36
4.2 Format Laporan Keuangan Bulanan Masjid XYZ	37
4.3 Format Laporan Keuangan Tahunan Masjid XYZ.....	38
4.4 Format Neraca Saldo	43
4.5 Jurnal untuk mencatat penerimaan sumbangan tidak terikat	44
4.6 Jurnal untuk mencatat penerimaan sumbangan terikat	44
4.7 Jurnal untuk mencatat penerimaan dari pelayanan jasa	44
4.8 Jurnal untuk mencatat penerimaan lain-lain	45
4.9 Jurnal untuk mencatat beban program	45
4.10 Jurnal untuk mencatat beban operasional	45
4.11 Jurnal untuk mencatat beban penyusutan.....	46
4.12 Jurnal untuk mencatat perolehan aset tetap	46
4.13 Jurnal untuk mencatat pemberian piutang	46
4.14 Jurnal untuk menutup akun pendapatan	47
4.15 Jurnal untuk menutup akun beban	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Siklus Akuntansi Organisasi Nirlaba	8
3.1 Tahapan Penelitian	28
4.1 Bagan struktur badan pengelola masjid XYZ	31
4.2 Laporan Posisi Keuangan Masjid XYZ berdasarkan kombinasi PSAK No 45 dengan PSAK No 109	49
4.3 Laporan Aktivitas Masjid XYZ berdasarkan kombinasi PSAK No 45 dengan PSAK No 109	54
4.4 Format Laporan Perubahan Aset Kelolaan Masjid XYZ berdasarkan PSAK Nomor 109	56
4.5 Laporan Arus Kas Masjid XYZ berdasarkan PSAK Nomor 45 (metode tidak langsung)	58
4.6 Laporan Arus Kas Masjid XYZ berdasarkan PSAK Nomor 45 (metode langsung)	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
A. Contoh Laporan Posisi Keuangan Berdasarkan PSAK Nomor 45	68
B. Contoh Laporan Aktivitas Berdasarkan PSAK Nomor 45	69
B.1 Laporan Aktivitas Bentuk A	69
B.2 Laporan Aktivitas Bentuk B	71
B.3 Laporan Aktivitas Bentuk C	73
C. Contoh Laporan Arus Kas Berdasarkan PSAK Nomor 45 Metode Langsung	75
D. Contoh Laporan Arus Kas Berdasarkan PSAK Nomor 45 Metode Tidak Langsung	77
E. Format Laporan Posisi Keuangan Berdasarkan PSAK Nomor 109	79
F. Format Laporan Perubahan Dana Berdasarkan PSAK Nomor 109	80
G. Format Laporan Perubahan Aset Kelolaan Berdasarkan PSAK Nomor 109	82
H. Pedoman Wawancara	83
I. Hasil Wawancara dengan Direktur Utama Masjid XYZ	84
J. Hasil Wawancara dengan Direktur Idaroh Masjid XYZ	86
K. Hasil Wawancara dengan Kepala Bagian Keuangan Masjid XYZ	88

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia perekonomian pada saat ini telah berkembang dengan pesat. Hal ini dibuktikan dan didukung dengan pertumbuhan organisasi-organisasi baik organisasi swasta yang berfokus pada laba (*profit oriented*) ataupun organisasi nirlaba (*non-profit oriented*) yang juga semakin pesat. Tidak dapat dipungkiri bahwa hadirnya usaha-usaha baru memberikan peranan yang besar bagi peningkatan kualitas hidup manusia dan dunia perekonomian secara umum. Namun berkembangnya berbagai jenis organisasi swasta ini tidak dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada di masyarakat. Untuk itulah kini juga semakin banyak munculnya organisasi nirlaba yang tidak berfokus mencari keuntungan finansial tetapi lebih kepada tujuan sosial kemasyarakatan. Organisasi nirlaba merupakan organisasi yang fokus pada pemberian pelayanan kepada publik atau masyarakat luas (*public services*).

Lembaga nirlaba merupakan lembaga yang dibiayai oleh masyarakat lewat donasi atau sumbangan (Nainggolan, 2005:2). Definisi tersebut senada dengan karakteristik organisasi nirlaba yang disebutkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 45 tentang Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba. Di dalam PSAK Nomor 45 menyebutkan ada tiga karakteristik entitas nirlaba yaitu sumber daya entitas berasal dari sumbangan, tidak bertujuan memperoleh laba, dan tidak adanya kepemilikan seperti entitas bisnis pada umumnya atau dengan kata lain dimiliki oleh publik. Pengkategorian lain tentang lembaga nirlaba diberikan oleh Priyono dimana salah satu jenis organisasi nirlaba adalah lembaga keagamaan (Nainggolan, 2005:3). Sesuai dengan pengkategorian tersebut maka salah satu contohnya adalah lembaga masjid.

Seperti halnya organisasi bisnis, di dalam organisasi nirlaba juga tidak terlepas dari aspek keuangan. Meskipun tidak berorientasi pada laba tetapi aspek keuangan juga merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Organisasi nirlaba mendapatkan sumber dana dari publik berupa sumbangan atau donasi. Oleh karena itu pertanggungjawaban keuangan menjadi aspek penting bagi organisasi nirlaba. Dengan adanya pertanggungjawaban tersebut diharapkan dapat menjelaskan bagaimana organisasi mengelola dan menggunakan dana yang telah diperolehnya dari publik sehingga dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap organisasi yang bersangkutan. Salah satu bentuk pertanggungjawaban tersebut diwujudkan dalam bentuk laporan keuangan.

Menurut Korompis (Tanpa Tahun) laporan keuangan secara umum bertujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Organisasi nirlaba termasuk masjid, harus mempertanggungjawabkan dana yang telah diterima dari publik atau donatur. Laporan keuangan yang disusun dapat digunakan oleh pihak internal dan eksternal organisasi. Menurut Cintokowati (2010) dalam Korompis (Tanpa Tahun), tujuan laporan keuangan untuk pihak internal adalah untuk mengetahui situasi keuangan yang ada dalam organisasi tersebut, sedangkan untuk pihak eksternal bertujuan untuk mengetahui apakah dana yang ada telah dipergunakan dengan baik dan terlampir dalam laporan keuangan. Dalam hal standar pelaporan keuangan organisasi nirlaba, Ikatan Akuntan Indonesia telah menerbitkan PSAK Nomor 45 yang mengatur mengenai Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba. Dalam PSAK Nomor 45 telah diatur bahwa laporan keuangan entitas nirlaba meliputi laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Dengan adanya pedoman ini diharapkan laporan keuangan nirlaba dapat lebih mudah

dipahami dan dapat memberikan informasi yang tepat dan relevan bagi pengguna laporan keuangan.

Masjid merupakan salah satu bentuk organisasi nirlaba yang bergerak di bidang keagamaan. Sebagai salah satu bentuk organisasi nirlaba tentunya pengelola masjid juga harus membuat laporan keuangan sesuai dengan format dalam PSAK Nomor 45. Namun PSAK Nomor 45 tidak dapat secara langsung diterapkan pada lembaga masjid. Masjid merupakan salah satu contoh organisasi keagamaan yang sebagian besar dananya berasal dari sumbangan publik yang biasa disebut dengan zakat dan infak atau shodakoh dimana sebagian besar transaksi yang terjadi didasari dengan ketentuan dasar syariah sesuai dengan ajaran agama Islam. Oleh karena itu penyusunan laporan keuangan masjid juga harus mempertimbangkan perlakuan akuntansi untuk akun khusus atas transaksi yang didasarkan pada kaidah syariah. Padahal transaksi atas akun-akun syariah seperti zakat dan infak/shodakoh tersebut tidak diatur di dalam PSAK Nomor 45.

Perlakuan akuntansi untuk zakat dan infak/sedekah telah diatur dalam PSAK Nomor 109 tentang Akuntansi Zakat dan Infak/Sedekah. PSAK Nomor 109 bertujuan untuk mengatur pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan transaksi zakat dan infak/sedekah. Di dalam PSAK Nomor 109 juga disebutkan bahwa laporan keuangan yang seharusnya dibuat oleh amil terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan perubahan dana, laporan perubahan aset kelolaan, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Bila dibandingkan dengan PSAK Nomor 45, terdapat perbedaan komponen laporan keuangan yang harus dibuat oleh amil, termasuk masjid. Mengingat masjid adalah salah satu bentuk organisasi nirlaba dan menjalankan kegiatan dan transaksi syariah maka penerapan PSAK Nomor 45 pada lembaga masjid diperlukan adanya kombinasi dengan PSAK Nomor 109. Dengan adanya kombinasi ini, maka ada beberapa pos atau akun di dalam PSAK Nomor 45 yang harus disesuaikan dengan PSAK Nomor 109. Akun-akun yang tidak diatur di dalam PSAK Nomor 45 akan dikombinasikan dengan PSAK Nomor 109.

Dengan menerapkan PSAK Nomor 45 yang disesuaikan dengan PSAK Nomor 109 ke dalam penyusunan laporan keuangan masjid diharapkan akan meningkatkan kinerja pengelola masjid dan meningkatkan kepercayaan masyarakat sebagai penyumbang dana. Dengan laporan keuangan tersebut donatur dan pemegang kepentingan dapat menilai kemampuan pengelola masjid untuk terus dapat memberikan pelayanan kepada publik dan menilai pengelola masjid dalam melaksanakan tanggungjawab dan kerjanya.

Masjid XYZ merupakan organisasi keagamaan tingkat kota yang menjadi salah satu pusat kegiatan keagamaan masyarakat. Pada bulan September 2014 diterbitkan SK Walikota untuk mengatur struktur dan tugas pengelola Masjid XYZ. Badan pengelola yang tercantum dalam SK Walikota tersebut secara resmi dikukuhkan pada tanggal 11 Desember 2014. Dengan adanya SK Walikota tersebut maka Masjid XYZ berada dibawah naungan pemerintah Kota. Sebagian besar sumber pendanaan masjid ini berasal dari dana publik yang menyumbangkan dan mempercayakan dananya kepada pengelola masjid, meskipun tidak jarang pula berasal dari dana hibah pemerintah kota. Pertanggungjawaban dan pembukuan pengelolaan dana dilakukan dengan menyusun laporan keuangan.

Selama ini laporan keuangan masjid disusun dalam waktu bulanan dan tahunan dengan bentuk yang masih sederhana. Laporan keuangan disusun dengan bentuk Buku Kas saja dan belum menerapkan PSAK Nomor 45 ke dalam pelaporan keuangannya sehingga Masjid XYZ tidak memiliki laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan seperti yang diatur dalam PSAK Nomor 45. Selain itu, siklus akuntansi pada Masjid XYZ belum terlaksana dengan baik. Tidak ada proses penjurnalan di dalam pencatatan keuangan. Pencatatan keuangan dilakukan dengan cara menulis transaksi apa adanya (tanpa digolongkan ke dalam akun dan pembatasannya) dengan memisahkan antara penerimaan dan pengeluaran. Hal ini tentu akan menyulitkan dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan PSAK

Nomor 45. Dengan demikian sebagai salah satu bentuk organisasi nirlaba, Masjid XYZ seharusnya menerapkan PSAK Nomor 45 ke dalam pelaporan keuangannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana laporan keuangan Masjid XYZ yang telah disusun saat ini?
2. Apakah laporan keuangan Masjid XYZ telah sesuai dengan PSAK Nomor 45 dan atau PSAK Nomor 109?
3. Bagaimana rekonstruksi laporan keuangan Masjid XYZ berdasarkan kombinasi PSAK Nomor 45 dan PSAK Nomor 109?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui laporan keuangan Masjid XYZ yang telah disusun saat ini.
2. Mengetahui laporan keuangan Masjid XYZ telah sesuai dengan PSAK Nomor 45 dan atau PSAK Nomor 109.
3. Mengetahui hasil rekonstruksi laporan keuangan Masjid XYZ berdasarkan kombinasi PSAK Nomor 45 dan PSAK Nomor 109.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Manfaat bagi penulis yaitu sebagai penambah ilmu dan wawasan di bidang akuntansi serta sebagai wadah untuk mempraktikkan ilmu yang telah didapat di bangku kuliah.

2. Bagi objek penelitian

Dengan adanya penelitian ini organisasi masjid diharapkan dapat menerapkan penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan pedoman di dalam PSAK sehingga laporan keuangan yang disusun dapat menggambarkan kondisi yang sesungguhnya serta dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat.

3. Bagi akademisi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian sejenis lainnya di masa mendatang.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi dan Tujuan Laporan Keuangan

Mardiasmo (2009:159) mendefinisikan akuntansi dan laporan keuangan sebagai suatu proses pengumpulan, pengolahan, dan pengkomunikasian informasi yang bermanfaat untuk pembuatan keputusan dan untuk menilai kinerja organisasi. Mardiasmo menambahkan bahwa dilihat dari sisi internal organisasi, laporan keuangan merupakan alat pengendalian dan evaluasi kinerja manajerial dan organisasi, sedangkan dari sisi pemakai eksternal, laporan keuangan merupakan salah satu bentuk mekanisme pertanggungjawaban dan sebagai dasar pengambilan keputusan.

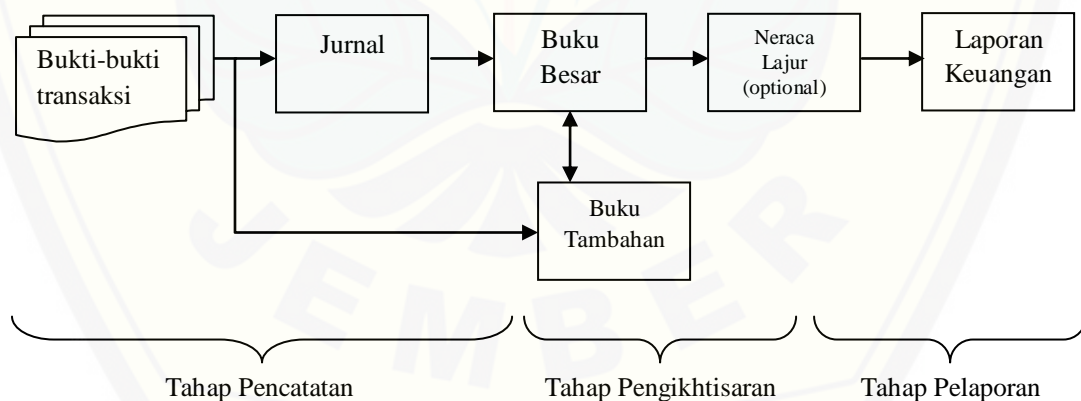
Tujuan utama laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang relevan untuk memenuhi kepentingan para penyumbang, anggota pengelola, kreditor, dan pihak lain yang menyediakan sumber daya (Bastian, 2007:74). Secara rinci, PSAK Nomor 45 menyebutkan tujuan laporan keuangan termasuk catatan atas laporan keuangan adalah untuk menyajikan informasi mengenai (IAI, 2011):

- a. Jumlah dan sifat aset, liabilitas, dan aset neto entitas nirlaba.
- b. Pengaruh transaksi dan peristiwa lain yang mengubah nilai dan sifat aset neto.
- c. Jenis dan jumlah arus masuk dan arus keluar sumber daya dalam satu periode dan hubungan antar keduanya.
- d. Cara entitas nirlaba mendapatkan dan membelanjakan kas, memperoleh pinjaman dan melunasi pinjaman, dan faktor lain yang berpengaruh terhadap likuiditasnya.
- e. Usaha jasa entitas nirlaba.

2.2 Siklus Akuntansi Organisasi Nirlaba

Halim (2013:464) menjelaskan bahwa siklus akuntansi pada organisasi nirlaba termasuk organisasi masjid, dikelompokkan dalam tiga tahap sebagai berikut:

- Tahap pencatatan, terdiri dari kegiatan pengidentifikasian dan pengukuran dalam bentuk transaksi dan buku pencatatan, kegiatan pencatatan bukti transaksi ke dalam buku jurnal, dan memindahbukukan (*posting*) dari jurnal berdasarkan kelompok atau jenisnya ke dalam akun buku besar.
- Tahap pengikhtisaran, terdiri dari penyusunan neraca saldo berdasarkan akun-akun buku besar, pembuatan ayat jurnal penyesuaian, penyusunan kertas kerja, pembuatan ayat jurnal penutup, membuat neraca saldo setelah penutupan, membuat ayat jurnal pembalik.
- Tahap pelaporan, yang terdiri dari Laporan Surplus-Defisit, Laporan Arus Kas, Neraca, dan Catatan atas Laporan Keuangan.



Gambar 2.1 Siklus Akuntansi Organisasi Nirlaba

2.3 PSAK Nomor 45 tentang Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba

Sebagai organisasi milik publik yang mendapatkan sumber daya (dana) dari publik, organisasi nirlaba juga perlu menyusun laporan keuangan yang dapat dijadikan sebagai alat ukur kinerja manajemen atau pengurus dalam melaksanakan

tugas dan kewajiban yang telah diamanahkan dalam memberikan pelayanan kepada publik. Dalam hal pelaporan keuangan, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah menerbitkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 45 tentang Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba. Di dalam PSAK 45 dijelaskan mengenai definisi istilah sumber daya (dana) yang sering digunakan dalam penyusunan laporan keuangan entitas nirlaba, diantaranya (IAI,2011):

- a. Pembatasan permanen, adalah pembatasan penggunaan sumber daya yang ditetapkan oleh pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali agar sumber daya tersebut dipertahankan secara permanen, tetapi entitas nirlaba diizinkan untuk menggunakan sebagian atau semua penghasilan atau manfaat ekonomi lain yang berasal dari sumber daya tersebut.
- b. Pembatasan temporer, adalah pembatasan penggunaan sumber daya oleh pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali yang menetapkan agar sumber daya tersebut dipertahankan sampai dengan periode tertentu atau sampai dengan terpenuhinya keadaan tertentu.
- c. Sumber daya terikat, adalah sumber daya yang penggunaannya dibatasi untuk tujuan tertentu oleh pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali. Pembatasan tersebut dapat bersifat permanen atau temporer.
- d. Sumber daya tidak terikat, adalah sumber daya yang penggunaannya tidak dibatasi untuk tujuan tertentu oleh pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali.

PSAK Nomor 45 juga mengatur komponen laporan keuangan yang harus dibuat oleh suatu organisasi nirlaba meliputi laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, dan laporan arus kas serta catatan atas laporan keuangan. Dengan disusunnya keempat komponen tersebut maka diharapkan laporan keuangan mampu menggambarkan dan menjelaskan bagaimana kinerja manajemen atau pengurus organisasi atas sumber daya khususnya keuangan yang telah diberikan kepadanya.

2.4 Komponen Laporan Keuangan Entitas Nirlaba

Sesuai dengan PSAK Nomor 45 (IAI, 2011), laporan keuangan entitas nirlaba meliputi laporan posisi keuangan pada akhir periode laporan, laporan aktivitas dan laporan arus kas untuk suatu periode pelaporan, dan catatan atas laporan keuangan.

a. Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan menyediakan informasi mengenai aset, liabilitas, dan aset neto serta informasi mengenai hubungan diantara unsur-unsur tersebut pada waktu tertentu. Laporan posisi keuangan menyediakan informasi yang relevan mengenai likuiditas, fleksibilitas keuangan, dan hubungan antara aset dan liabilitas. Kas atau aset lain yang dibatasi penggunaannya oleh pemberi sumber daya disajikan terpisah dari kas atau aset lain yang tidak terikat penggunaannya. Informasi likuiditas diberikan dengan cara sebagai berikut:

1. Menyajikan aset berdasarkan urutan likuiditas, dan liabilitas berdasarkan tanggal jatuh tempo.
2. Mengelompokkan aset ke dalam lancar dan tidak lancar, dan liabilitas ke dalam jangka pendek dan jangka panjang.
3. Mengungkapkan informasi mengenai likuiditas aset saat jatuh tempo liabilitas, termasuk pembatasan penggunaan aset, dalam catatan atas laporan keuangan.
4. Laporan posisi keuangan menyajikan jumlah masing-masing kelompok aset neto berdasarkan pada ada atau tidaknya pembatasan oleh pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembaaran kembali, yaitu: terikat secara permanen, terikat secara temporer. Dan tidak terikat.
5. Informasi mengenai sifat dan jumlah dari pembatasan permanen atau temporer diungkapkan dengan cara menyajikan jumlah tersebut dalam laporan keuangan atau dalam catatan atas laporan keuangan.

b. Laporan Aktivitas

Tujuan utama laporan aktivitas adalah menyediakan informasi mengenai pengaruh transaksi dan peristiwa lain yang mengubah jumlah dan sifat aset neto; hubungan antar transaksi dan peristiwa lain; dan bagaimana penggunaan sumber daya dalam pelaksanaan berbagai program dan jasa. Laporan aktivitas mencakup entitas nirlaba secara keseluruhan dan menyajikan perubahan jumlah aset neto selama satu periode. Perubahan aset neto dalam laporan aktivitas tercermin pada aset neto atau ekuitas dalam posisi keuangan. Laporan aktivitas menyajikan jumlah perubahan aset neto terikat permanen, terikat temporer, dan tidak terikat dalam suatu periode.

Klasifikasi pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian pada laporan aktivitas organisasi nirlaba:

1. Laporan aktivitas menyajikan pendapatan sebagai penambah aset neto tidak terikat, kecuali jika penggunaannya dibatasi oleh pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali, dan menyajikan beban sebagai pengurang aset neto tidak terikat.
2. Sumber daya disajikan sebagai penambah aset neto tidak terikat, terikat permanen, atau terikat temporer, bergantung pada ada tidaknya pembatasan. Dalam hal sumber daya terikat yang pembatasannya tidak berlaku lagi dalam periode yang sama, dapat disajikan sebagai sumber daya tidak terikat sepanjang disajikan secara konsisten dan diungkapkan sebagai kebijakan akuntansi.
3. Laporan aktivitas menyajikan keuntungan dan kerugian yang diakui dari investasi dan aset lain (atau liabilitas) sebagai penambah atau pengurang aset neto tidak terikat, kecuali jika penggunaannya dibatasi.

c. Laporan Arus Kas

Tujuan utama laporan arus kas adalah menyajikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam suatu periode. Laporan arus kas disajikan sesuai PSAK 2 (revisi 2009): Laporan Arus Kas atau SAK ETAP Bab 7 dengan tambahan berikut:

1. Aktivitas pendanaan:
 - a) Penerimaan kas dari pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali yang penggunaannya dibatasi dalam jangka panjang.
 - b) Penerimaan kas dari pemberi sumber daya dan penghasilan investasi yang penggunaannya dibatasi untuk pemerolehan, pembangunan dan pemeliharaan aset tetap, atau peningkatan dana abadi.
 - c) Bunga dan dividen yang dibatasi penggunaannya dalam jangka panjang.
2. Pengungkapan informasi mengenai aktivitas investasi dan pendanaan nonkas, misalnya sumbangan berupa bangunan atau aset investasi.

2.5 PSAK Nomor 109 tentang Akuntansi Zakat dan Infak/Sedekah

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 109 tentang Akuntansi Zakat dan Infak/Sedekah bertujuan untuk mengatur pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan transaksi zakat dan infak/sedekah. Pernyataan ini berlaku untuk amil yang menerima dan menyalurkan zakat dan infak/sedekah (IAI, 2008). Di dalam PSAK Nomor 109 juga dijelaskan mengenai definisi-definisi istilah yang berkaitan dengan akuntansi zakat dan infak/sedekah, sebagai berikut:

- a) Amil adalah entitas pengelola zakat yang pembentukannya dan atau pengukuhanannya diatur berdasarkan peraturan perundang-undangan yang dimaksudkan untuk mengumpulkan dan menyalurkan zakat, infak/sedekah.

- b) Dana amil adalah bagian amil atas dana zakat dan infak/sedekah serta dana lain yang oleh pemberi diperuntukkan bagi amil. Dana amil digunakan untuk pengelolaan amil.
- c) Dana infak/sedekah adalah bagian nonamil atas penerimaan infak/sedekah.
- d) Dana zakat adalah bagian nonamil atas penerimaan zakat.
- e) Infak/sedekah adalah harta yang diberikan secara sukarela oleh pemiliknya, baik yang peruntukkannya dibatasi (ditentukan) maupun tidak dibatasi.
- f) Zakat adalah harta yang wajib dikeluarkan oleh muzakki sesuai dengan ketentuan syariah untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya (mustahiq).

Zakat

Penerimaan zakat diakui saat kas atau aset lainnya diterima sebesar jumlah yang diterima atau sebesar nilai wajarnya. Zakat yang diterima diakui sebagai dana amil untuk bagian amil dan dana zakat untuk bagian nonamil. Zakat yang disalurkan kepada mustahiq diakui sebagai pengurang dana zakat sebesar jumlah yang diserahkan atau sebesar jumlah tercatat jika dalam bentuk nonkas.

Infak/sedekah

Infak/sedekah yang diterima diakui sebagai dana infak/sedekah terikat atau tidak terikat sesuai dengan tujuan pemberi infak/sedekah sebesar jumlah yang diterima atau sebesar nilai wajarnya. Infak/sedekah yang diterima diakui sebagai dana amil untuk bagian amil dan dana infak/sedekah untuk bagian nonamil. Penyaluran dana infak/sedekah diakui sebagai pengurang dana infak/sedekah sebesar jumlah yang diserahkan atau sebesar nilai tercatat jika dalam bentuk nonkas.

Di dalam PSAK Nomor 109 menyatakan bahwa komponen laporan keuangan yang harus dibuat oleh amil terdiri dari neraca (laporan posisi keuangan), laporan perubahan dana, laporan perubahan aset kelolaan, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

2.5.1. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

Laporan Posisi Keuangan entitas amil secara keseluruhan hampir sama dengan laporan posisi keuangan entitas lainnya khususnya dalam bagian aktiva dan liabilitas. Perbedaannya hanya terdapat pada bagian ekuitas dimana dalam laporan posisi keuangan amil istilah ekuitas diganti dengan saldo dana. Hal ini dikarenakan tidak adanya sistem kepemilikan pada entitas amil seperti pada entitas bisnis. Entitas amil menyajikan pos-pos dalam neraca dengan memperhatikan ketentuan dalam PSAK terkait yang mencakup, tetapi tidak terbatas pada:

Aset

- (a) kas dan setara kas
- (b) instrumen keuangan
- (c) piutang
- (d) aset tetap dan akumulasi penyusutan

Kewajiban

- (e) biaya yang masih harus dibayar
- (f) kewajiban imbalan kerja

Saldo dana

- (g) dana zakat
- (h) dana infak/sedekah
- (i) dana amil
- (j) dana nonhalal

Amil menyajikan dana zakat, dana infak/sedekah, dana amil, dan dana nonhalal secara terpisah dalam neraca (laporan posisi keuangan).

2.5.2. Laporan Perubahan Dana

Menurut Istutik (2011), Laporan Perubahan Dana perannya sama dengan Laporan Perubahan Ekuitas. Sebutan Laporan Perubahan Dana karena laporan ini menyajikan berbagai penerimaan dan penyaluran untuk dana zakat dan dana infak/sedekah, serta berbagai penerimaan dan penggunaan dana amil dan dana non halal. Menurut PSAK Nomor 109, pada Laporan Perubahan Dana, Amil

menyajikan laporan perubahan dana zakat, dana infak/sedekah, dana amil, dan dana nonhalal. Penyajian laporan perubahan dana mencakup, tetapi tidak terbatas pada pos-pos berikut:

Dana zakat

- (a) Penerimaan dana zakat
 - (i) Bagian dana zakat
 - (ii) Bagian amil
- (b) Penyaluran dana zakat
 - (i) Entitas amil lain
 - (ii) *Mustahiq* lainnya
- (c) Saldo awal dana zakat
- (d) Saldo akhir dana zakat

Dana infak/sedekah

- (e) Penerimaan dana infak/sedekah
 - (i) Infak/sedekah terikat (*muqayyadah*)
 - (ii) Infak/sedekah tidak terikat (*mutlaqah*)
- (f) Penyaluran dana infak/sedekah
 - (i) Infak/sedekah terikat (*muqayyadah*)
 - (ii) Infak/sedekah tidak terikat (*mutlaqah*)
- (g) Saldo awal dana infak/sedekah
- (h) Saldo akhir dana infak/sedekah

Dana amil

- (i) Penerimaan dana amil
 - (i) Bagian amil dari dana zakat
 - (ii) Bagian amil dari dana infak/sedekah
 - (iii) Penerimaan lainnya
- (j) Penggunaan dana amil
 - (i) Beban umum dan administrasi
- (k) Saldo awal dana amil
- (l) Saldo akhir dana amil

Dana nonhalal

- (m) Penerimaan dana nonhalal
 - (i) Bunga bank
 - (ii) Jasa giro
 - (iii) Penerimaan nonhalal lainnya
- (n) Penyaluran dana nonhalal
- (o) Saldo awal dana nonhalal
- (p) Saldo akhir dana nonhalal

2.5.3. Laporan Perubahan Aset Kelolaan

Berbeda dengan dana zakat yang peruntukannya secara syariah telah diatur, maka untuk dana infak/sedekah lebih fleksibel penyalurannya. Tidak harus langsung disalurkan kepada yang berhak, tetapi boleh dikelola oleh Amil agar dana tersebut dapat memberikan multiplier manfaat secara luas dan jangka panjang (Istutik, 2011). Dana infak/sedekah yang dikelola tersebut disebut aset kelolaan. Di dalam PSAK Nomor 109 dijelaskan bahwa entitas amil menyajikan laporan perubahan aset kelolaan yang mencakup tetapi tidak terbatas pada:

- (a) Aset kelolaan yang termasuk aset lancar
- (b) Aset kelolaan yang termasuk tidak lancar dan akumulasi penyusutan
- (c) Penambahan dan pengurangan
- (d) Saldo awal
- (e) Saldo akhir

2.5.4. Laporan Arus Kas

Entitas amil menyajikan laporan arus kas sesuai dengan PSAK 2: *Laporan Arus Kas* dan PSAK yang relevan.

2.5.5. Catatan atas Laporan Keuangan

Amil menyajikan catatan atas laporan keuangan sesuai dengan PSAK 101: *Penyajian Laporan Keuangan Syariah* dan PSAK yang relevan.

2.6 Gambaran Umum Organisasi Nirlaba

2.6.1 Definisi

Rosenbaum (dalam Nainggolan, 2005: 2) mendefinisikan organisasi nirlaba sebagai lembaga yang dibiayai oleh masyarakat lewat donasi atau sumbangan. Definisi lain diberikan oleh Sulistiawan (2007: 3-4), organisasi nirlaba merupakan organisasi yang didirikan oleh masyarakat, baik dalam bentuk yayasan, organisasi profesi, partai politik, maupun organisasi keagamaan. Sulistiawan juga menambahkan bahwa pengelola organisasi nirlaba adalah orang-orang yang dipercaya oleh masyarakat dan pemiliknya adalah masyarakat. Dari ketiga definisi di atas dapat disimpulkan bahwa organisasi nirlaba atau organisasi non profit merupakan organisasi bersama yang dimiliki oleh publik yang bertujuan untuk melayani publik dan tidak berorientasi untuk mencari laba atau keuntungan. Organisasi nirlaba mendapatkan sumber dana dari donatur atau sumbangan baik dari individu atau suatu lembaga lain.

2.6.2 Tujuan

Tujuan seperti pendidikan, pelayanan sosial, perlindungan publik, dan rekreasi sering merupakan tujuan utama dari organisasi nirlaba. Tujuan seperti ini bergantung pada jenis atau bidang yang dijalankan oleh masing-masing organisasi. Sebagai bagian dari organisasi sektor publik tujuan utama organisasi nirlaba adalah sebagai pelayan masyarakat dalam bidang tertentu dan tidak untuk tujuan mencari laba. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Boone (2007) bahwa organisasi nirlaba memiliki tujuan selain mengembalikan laba kepada para pemiliknya. Organisasi ini memainkan peran penting di dalam masyarakat dengan menempatkan pelayanan publik di atas laba.

2.6.3 Karakteristik

Karakteristik organisasi nirlaba berbeda dengan organisasi bisnis. Perbedaan utama yang mendasar adalah cara organisasi itu memperoleh sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas operasionalnya.

Organisasi nirlaba memperoleh sumber daya dari lembaga donor atau para penyumbang lainnya (Bastian, 2007: 84). Karakteristik ini sama dengan yang diungkapkan dalam PSAK 45 tentang Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba. Akibatnya dalam organisasi nirlaba sering timbul transaksi tertentu yang jarang dan berbeda dari organisasi bisnis. Menurut PSAK 45, karakteristik organisasi nirlaba yaitu:

- a. Sumber daya entitas berasal dari para penyumbang yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomi yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan
- b. Menghasilkan barang dan/jasa tanpa betujuan memupuk laba, dan kalau suatu entitas menghasilkan laba, maka jumlahnya tidak pernah dibagikan kepada para pendiri atau pemilik entitas tersebut
- c. Tidak adanya kepemilikan seperti pada organisasi bisnis. Organisasi nirlaba dimiliki oleh publik. Dengan kata lain kepemilikan organisasi nirlaba tidak dapat dijual atau dialihkan.

Berdasarkan dengan definisi dan karakteristik organisasi nirlaba yang telah dijelaskan di atas, maka organisasi keagamaan seperti masjid merupakan salah satu bentuk contoh organisasi nirlaba. Masjid adalah rumah tempat ibadah umat muslim. Masjid juga seringkali digunakan sebagai sarana sosialisasi dan berinteraksi antar sesama umat. Seperti pada umumnya yang terjadi di masyarakat, masjid sering digunakan sebagai tempat perayaan dan kegiatan-kegiatan hari besar keagamaan, diskusi, ceramah, belajar, dan yang lainnya.

2.7 Organisasi Masjid

2.7.1 Definisi

Masjid merupakan bangunan tempat umat Islam beribadah (sholat) yang merujuk pada fungsi utama masjid bagi umat muslim. Setiap hari masjid selalu mengadakan sholat berjamaah lima waktu, selain itu setiap hari jumat masjid juga

selalu mengadakan sholat sunnah berjamaah. Masjid berasal dari bahasa arab *sajada* yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah SWT. Masjid juga merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan shalat secara berjamaah (Ayub, 1996:2). Simanjuntak dan Januarsi (2011) mengungkapkan bahwa masjid merupakan entitas publik dimana nilai-nilai spiritual Islam dikembangkan.

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa masjid merupakan salah satu bentuk lembaga keagamaan dimana nilai-nilai dan keyakinan spiritual tumbuh dan dikembangkan seperti definisi yang diungkapkan oleh Ayub. Nilai spiritual ini terlihat dari berbagai kegiatan yang biasanya dilakukan di lembaga masjid, seperti shalat, mengaji, sedekah, dan lain sebagainya. Meski identik dengan kegiatan keagamaan tidak jarang pula masjid dijadikan sebagai tempat atau pusat kegiatan pemberdayaan masyarakat.

2.7.2 Fungsi dan Tujuan Masjid

Fungsi utama masjid adalah sebagai tempat shalat dan tempat beribadah umat Islam. Allah SWT mewajibkan umat muslim untuk melakukan shalat lima waktu dalam sehari. Allah juga menganjurkan umat Islam untuk mengunjungi masjid dan melakukan sholat berjamaah. Ayub (1996), menguraikan beberapa fungsi masjid lainnya, yaitu:

1. Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT
2. Masjid adalah tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin / keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian
3. Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat
4. Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan

5. Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotongroyongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama
6. Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin
7. Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat
8. Masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan dan membagikannya
9. Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial

Tujuan utama tempat ibadah sebagai sebuah organisasi adalah untuk melayani keperluan umat dalam rangka melaksanakan ibadah ritual rutin maupun yang sifatnya insidental dan sosial kemasyarakatan (Halim, 2013: 455).

Dari penjelasan diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa organisasi masjid sebagai lembaga nirlaba dan lembaga sosial memiliki banyak fungsi yang masing-masing memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak hanya berfungsi sebagai tempat sholat, tetapi masjid juga berfungsi sebagai lembaga pelayanan masyarakat. Pelayanan masyarakat dapat diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan positif dimana masjid bertindak sebagai budaya Islam, pusat sosial kemasyarakatan, pusat ekonomi maupun sebagai pusat pendidikan, seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an yang selama ini banyak dilakukan Oleh karena itu betapa pentingnya pengelolaan dan manajemen masjid diperlukan guna memberdayakan masjid dan fungsinya agar tetap berjalan dengan baik.

2.7.3 Keuangan Masjid

Setiap organisasi pasti memerlukan dana untuk menjalankan kegiatan operasionalnya, tidak hanya pada perusahaan bisnis tetapi juga organisasi nirlaba atau sektor publik, begitu pula dengan masjid. Tanpa adanya ketersediaan dana maka semua kegiatan yang telah direncanakan tidak akan dapat dilaksanakan. Sumber pendanaan masjid pada umumnya berasal dari zakat dan infak/sedekah yang berasal dari penyumbang yang tidak mengharapkan imbalan. Namun begitu jumlah dana yang terkumpul terkadang tidak mencukupi untuk membiayai semua

kebutuhan dan kegiatan masjid. Hal ini merupakan tanggungjawab pengelola masjid untuk mengelola keuangan secara baik. Terlepas dari zakat dan infak/sedekah, pengelola masjid dapat berupaya mengumpulkan dana dari kegiatan lainnya. Berikut merupakan cara penghimpunan dana yang dapat dilakukan (Ayub, 1996:58):

1. Mengadakan bazar (pasar) amal
2. Mengadakan pertunjukan
3. Menjual kalender hijriyah
4. Lelang bahan bangunan masjid
5. Menjual piagam

Ayub (1996:61) menambahkan bahwa sumber-sumber dana masjid dapat dibagi menjadi beberapa kelompok, diantaranya:

1. Anggota masyarakat atau jamaah, biasanya merupakan mereka yang tinggal dan berada di suatu daerah tempat masjid berdiri.
2. Dermawan, yakni orang-orang yang dikaruniai kekayaan di atas rata-rata dan suka beramal.
3. Perusahaan dan instansi pemerintah
4. Organisasi dan pemerintah luar negeri

Senada dengan Ayub, Masrizal (2011) juga menyebutkan 6 hal yang dapat dijadikan sebagai sumber dana masjid, antara lain:

1. Zakat, infaq dan shadaqah masyarakat
2. Wakaf
3. Infak donatur, instansi atau perusahaan
4. Infak organisasi atau pemerintahan luar negeri
5. Infak dari jasa parkir dan penitipan barang/sandal/sepatu
6. Melalui usaha (bisnis halal)

Keuangan masjid tidak hanya berfokus pada pencarian sumber dana tetapi juga mengenai penggunaan atau penyaluran dana yang telah terkumpul. Dana yang dimiliki oleh masjid biasanya digunakan untuk membiayai kebutuhan operasional masjid dan membiayai kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan oleh pihak pengelola masjid baik yang bersifat rutin ataupun tidak. Penyaluran dan penggunaan dana ini tentunya ditujukan demi tercapainya kemakmuran masjid dan tujuan yang telah ditetapkan. Masrizal (2011) menyebutkan beberapa pos-pos pengeluaran kas masjid yang perlu adalah:

1. Pemeliharaan dan pembangunan fisik
2. Pembayaran honorarium atau upah dan uang transport
3. Pembelian barang-barang untuk perbaikan
4. Pembinaan peribadatan
5. Pembinaan pendidikan
6. Pembinaan sosial
7. Bantuan fakir miskin
8. Pembinaan organisasi dan administrasi

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dengan suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2012:6). Penelitian ini lebih menekankan pemahaman mengenai suatu masalah berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif berusaha untuk mendapatkan penjelasan yang mendalam dengan mencari informasi melalui seorang narasumber atau buku-buku literatur.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yang menjelaskan suatu keadaan atau fenomena sesuai dengan realita yang terjadi sehingga tidak diperlukan perumusan hipotesis dalam rangkaian penelitiannya. Sanusi (2014:13) mengungkapkan bahwa desain penelitian deskriptif adalah desain penelitian yang disusun dalam rangka memberikan gambaran secara sistematis tentang informasi ilmiah yang berasal dari subjek atau objek penelitian.

3.2 Fokus Penelitian

Di dalam penelitian kualitatif juga diperlukan adanya fokus penelitian untuk membatasi bidang penelitian. Adapun yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah melihat bagaimana laporan keuangan yang disusun oleh masjid saat ini untuk dibandingkan dengan PSAK Nomor 45 dan PSAK Nomor 109. Selanjutnya dilakukan rekonstruksi laporan keuangan masjid berdasarkan PSAK Nomor 45 yang dikombinasi dengan PSAK Nomor 109. Secara umum, sebagian besar masjid di Indonesia telah membuat laporan keuangan, namun masih terbatas pada bentuk laporan yang sederhana saja (tidak sesuai dengan

PSAK). Oleh karena itu pada penelitian ini peneliti mencoba untuk merancang laporan keuangan lembaga masjid sebagai organisasi nirlaba berdasarkan PSAK Nomor 45 yang dikombinasi dengan PSAK Nomor 109.

3.3 Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Masjid XYZ. Masjid ini berada di sebuah kota di Jawa Timur yang beralamat di Jl. KH. Agus Salim No. 6.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Menurut Iofland dan Iofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2012:157). Sumber data yang digunakan penulis adalah jenis data primer dan data sekunder. Sanusi (2014: 104) menyatakan bahwa data primer adalah data yang pertama kali dicatat dan dikumpulkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui wawancara yang dilakukan dengan pihak pengelola atau pengurus masjid yang sering disebut sebagai ta'mir masjid.

Jenis data lain yang digunakan oleh peneliti adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, data sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain. Sanusi (2014:104) membagi data sekunder ke dalam dua kelompok, yaitu data sekunder internal yang tersedia di lokasi penelitian dan data sekunder eksternal yang tersedia di luar lokasi penelitian. Data tersebut dapat berasal dari buku-buku, catatan, laporan, dan dokumen-dokumen lain yang ada di masjid serta sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini

3.5 Informan penelitian

Informan utama yang digunakan sebagai narasumber dalam penelitian ini adalah Direktur Utama (Ketua umum) masjid dan Bagian Keuangan (Bendahara) masjid yang dianggap memiliki pengetahuan dan kuasa atas pengelolaan masjid khususnya di bidang keuangan. Dari Direktur Utama dan bendahara masjid

diharapkan peneliti akan mendapatkan informasi yang sesuai dan relevan dengan pembahasan penelitian. Namun tidak menutup kemungkinan pula wawancara dilakukan kepada pengelola masjid lainnya untuk mendapatkan informasi tambahan yang dirasa perlu. Hal ini disesuaikan dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan. Keterangan, kenyataan-kenyataan, dan informasi yang dapat dipercaya (Widiyoko, 2012:33). Ada berbagai cara untuk mengumpulkan atau memperoleh data. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Teknik observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui proses pencatatan perilaku subjek (orang), objek (benda), atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti (Sanusi, 2014:111). Observasi atau pengamatan ini dilakukan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti. Observasi ini merupakan pengamatan yang dilakukan untuk mengetahui karakteristik, gambaran umum, aktivitas dan hal-hal lain yang berkaitan secara menyeluruh.

b. Teknik wawancara (*interview*)

Menurut Widiyoko (2012:40), wawancara merupakan suatu proses tanya jawab atau dialog secara lisan antara pewawancara (*interviewer*) dengan responden atau orang yang diinterview (*interviewee*) dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Untuk mendapatkan informasi yang tepat, maka wawancara dilakukan secara terstruktur kepada pihak-pihak yang terkait dan berwenang dalam pengelolaan keuangan lembaga masjid

untuk dimintai keterangan dan pendapatnya secara umum mengenai objek penelitian dan masalah khusus yang diteliti.

c. Teknik dokumentasi (studi pustaka)

Teknik dokumentasi biasanya dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memeriksa atau melihat secara langsung dokumen, catatan-catatan, buku-buku, dan bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian yang kemudian dianalisis dan diinterpretasikan ke dalam catatan untuk dijadikan sebagai sumber data penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyusun data dalam cara yang bermakna sehingga dapat dipahami (Situmorang *et al*, 2010:9). Setelah pengumpulan data dilakukan, maka selanjutnya data tersebut disusun dan disederhanakan ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan dipahami sehingga dapat memiliki makna untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Data tersebut dianalisis serinci mungkin sehingga diharapkan akan diperoleh hasil dan kesimpulan yang memadai. Data yang telah diinterpretasikan akan dideskripsikan dalam hasil analisis.

Adapun tahapan-tahapan analisis data dalam penelitian ini sesuai dalam analisis data kualitatif model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2010: 91), sebagai berikut:

a. Mengumpulkan data

Merupakan proses mengumpulkan data yang diperoleh dari pengamatan langsung di lapangan, baik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada objek penelitian.

b. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian serta penyederhanaan, pengabstrakkan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan dengan cara menggolongkan, mengarahkan dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan.

c. Penyajian data

Setelah melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk bagan, deskripsi uraian, dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010) yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan melakukan penyajian data, maka akan memudahkan dalam memahami apa yang terjadi di lapangan dan merencanakan serta memperbaiki kinerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

d. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan akhir dalam menganalisis data. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan data yang telah diperoleh dan diolah.

3.8 Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan dengan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan oleh peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Untuk itu perlu dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi. Menurut Moleong (2012:330), teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Adapun jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi data